

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan 70 responden, yang terdiri dari siswa dan siswi sekolah menengah pertama yang berusia antara 12 dan 15 tahun.

Sebagian besar peserta penelitian berusia 14 tahun, menurut tabel 4.1 distribusi usia responden. Dalam kelompok edutainment, mayoritas responden berusia 14 tahun, yaitu 28 orang (80.0%), diikuti oleh 4 orang (11.4%) dan 3 orang (8.6%). Dalam kelompok konvensional, mayoritas responden berusia 14 tahun, yaitu 26 orang (74.3%), diikuti oleh 9 orang (25.7%).

Kondisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar adalah remaja muda yang sedang mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang cepat. Kemampuan dasar untuk menerima dan memahami edukasi kesehatan cenderung tidak jauh berbeda di kelompok konvensional dan edutainment karena rentang usia yang sama.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 14 tahun. Pada usia tersebut, *early adolescent* umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan untuk memahami banyak informasi. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, orang-orang pada usia dua belas tahun ke atas memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini, yang dimulai sekitar dua belas tahun, anak-anak belajar berpikir abstrak, bernalar secara hipotetis, dan berpartisipasi dalam logika deduktif. Anak-anak pada usia ini disebut operasional karena mereka sudah mampu memahami jenis argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen. (Irola, 2024; McLeod, 2026).

Karena faktor usia sebagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan lebih terkendali, kesamaan karakteristik usia antara kedua kelompok juga membuat proses perbandingan efektivitas metode pendidikan dilakukan secara lebih objektif. Akibatnya, perbedaan hasil setelah intervensi lebih dipengaruhi oleh metode pendidikan yang diberikan daripada faktor usia responden.

B. Deskripsi Hasil

1. Peningkatan Pengetahuan Pertolongan Pertama *Cardiac Arrest* pada *Early Adolescent*

Hasil penelitian, yang dapat dilihat pada Tabel 4.3, menunjukkan bahwa intervensi pendidikan meningkatkan nilai median pengetahuan responden baik dalam kelompok metode konvensional maupun *edutainment*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi tentang pertolongan pertama *cardiac arrest* dapat meningkatkan pemahaman responden tentang materi yang diberikan.

Pengetahuan yang meningkat pada kedua kelompok menunjukkan bahwa edukasi kesehatan telah dilakukan dengan baik. Responden dapat memperoleh pengetahuan baru tentang cara mengidentifikasi *cardiac arrest*, prosedur pertolongan pertama, dan pentingnya tindakan cepat dalam situasi kegawatdaruratan. Hasil setelah edukasi meningkat karena responden memperoleh pengetahuan baru melalui materi intervensi.

Dengan mendapatkan informasi yang terstruktur tentang pertolongan pertama *cardiac arrest*, responden di kedua kelompok memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati, Ria, Ferry Fadli, & Bisepta, (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum intervensi berada dalam

kategori kurang, cukup, dan baik. Selanjutnya, mayoritas orang memasuki kategori cukup dan baik setelah intervensi edukasi pendukung dasar kehidupan.

Penelitian oleh Tentrem, Syolihan, & Putri, (2024) menunjukkan bahwa *According to the study's findings, 16 respondents (40%) had adequate knowledge prior to receiving health education, while 24 respondents (60%) had inadequate knowledge. Forty respondents (100%) had good knowledge following health education.* Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan yang ada sebelum dan sesudah pemberian edukasi melalui metode *edutainment* dan konvensional.

2. Pengaruh edukasi pertolongan pertama *cardiac arrest* dengan metode *edutainment ice breaking* terhadap peningkatan pengetahuan *early adolescent*

Terdapat nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 untuk kelompok metode edukasi, menurut hasil uji *Wilcoxon* yang ditunjukkan pada Tabel 4.5. Nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi dengan metode *edutainment*. Hasilnya menunjukkan bahwa metode edukasi efektif meningkatkan pengetahuan responden tentang pertolongan pertama *cardiac arrest*.

Ketika seseorang menerima stimulus atau informasi baru, mereka memulai proses yang disebut adopsi pengetahuan. Karena kesadaran ini, seseorang menjadi tertarik untuk mempelajari dan memahami lebih banyak informasi. Mereka kemudian melakukan proses evaluasi, yang mempertimbangkan relevansi, keuntungan, dan kesesuaian informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman mereka.

Adaptasi adalah tahap akhir dari proses ini, ketika pengetahuan yang telah dipahami dapat diterima dan disimpan sebagai bagian dari struktur pengetahuan individu. Oleh karena itu, semakin baik proses adopsi pengetahuan yang terjadi, semakin besar pula kemungkinan individu memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik terhadap informasi yang diterimanya (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono (2019); Rahma Susilawati et al. (2022))

Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa kelompok edutainment memperoleh pengetahuan yang lebih baik karena pendekatan pembelajaran yang digunakan memungkinkan lingkungan belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton. Pada penelitian ini, materi dimulai dengan meminta responden untuk membuat nama inisial unik pada lembar *pretest*. Ini mendorong mereka untuk mulai mengeksplorasi sistem berpikir mereka dan siap untuk menerima materi yang akan diberikan. Setelah itu, penelitian berlanjut dengan permainan *tap*, *play*, dan *grab*, yang secara tidak langsung menuntut responden untuk fokus pada instruksi yang diberikan oleh pendidik atau peneliti. Hal ini sesuai dengan teori *gagne* yang menyebutkan 9 peristiwa pembelajaran, yang dimulai pada tahap *gain attention* yang dapat dicapai melalui penggunaan stimulus yang menarik, pada penelitian ini menggunakan sebuah kegiatan yakni *ice breaking*.

Gain attention dalam penelitian ini juga terdapat pada sebelum pemberian *posttest* yakni responden melakukan tepuk *bystander* yang mengintegrasikan *ice breaking* dengan urutan pertolongan pertama *cardiac arrest* untuk memperkuat pengetahuan, daya ingat, sekaligus mengubah iklim pembelajaran sehingga materi mengenai pertolongan pertama *cardiac arrest* dapat diterima secara efektif.

Describe the goal, merupakan bagian dari teori *gagne* yakni peserta didik harus memahami tujuan dari pembelajaran. Dalam penelitian ini, tujuan edukasi dikomunikasikan dengan jelas yakni untuk memberikan pengetahuan baru tentang pertolongan pertama *cardiac arrest* pada responden yakni *early adolescent*, hal ini turut berperan pada motivasi mereka untuk belajar. Menjelaskan tujuan pembelajaran berpengaruh pada motivasi belajar responden (Anjeli & Monika, 2025).

Selanjutnya yakni *stimulate recall of prior learning* yang mana pada penelitian ini terdapat sebuah sesi interaksi yang bertujuan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Namun, dalam penelitian ini responden mayoritas memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai pertolongan pertama *cardiac arrest*, hal inilah yang mendukung adanya *provide learner guidance* yang merupakan salah satu dari tahapan peristiwa pembelajaran teori *gagne* dan bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan memperoleh pengetahuan. Kegiatan ini memerlukan penjelasan dan instruksi yang jelas.

Present the material diberlakukan pula di penelitian ini, dalam penelitian ini menyajikan sebuah konten audiovisual berbentuk video singkat yang memberikan gambaran tentang bagaimana ketika memberikan pertolongan pertama *cardiac arrest*. *Asses performance* dan *provide feedback* sangat berperan pada penelitian ini, dalam kegiatan ini penilaian pengetahuan responden dilakukan yang mencakup sebuah pengisian kuesioner pasca pemberian edukasi. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana responden telah mencapai tujuan pembelajaran dan membantu menilai kemajuan mereka (McLeod, 2024) .

Secara teoritis, gagasan *edutainment*, yang mencakup proses dan aktivitas pembelajaran, telah berubah dari "wajah yang menakutkan" menjadi humanis dan dalam bentuk interaksi pembelajaran yang terbuka dan menyenangkan. Interaksi pendidikan seperti ini akan menghasilkan aktivitas belajar yang efektif, yang merupakan bagian penting dari keberhasilan pembelajaran. Orang akan menghasilkan kemajuan yang tak terduga jika mereka dapat menggunakan nalar dan emosinya dengan benar. (Rose & Nicholl, 2020).

penelitian sebelumnya oleh Muthmainnah, Salim, Nurmala, Nadia, & Salsabila (2025), yang menunjukkan bahwa edukasi pertolongan pertama cardiac arrest efektif dengan metode *edutainment* interaktif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. Metode pembelajaran interaktif memang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan karena mereka mendorong pemahaman dan daya ingat yang lebih baik, memungkinkan siswa untuk mengadopsi kebiasaan yang lebih sehat, dan memberikan penguatan pesan secara konsisten. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Adrian et al., (2024) menemukan bahwa pengajaran aktif sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan memasukkan pengetahuan yang mudah diakses ke dalam kehidupan nyata.

Pada penelitian Allan et al., (2026) menjelaskan bahwa *Edutainment* dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi lebih fleksibel, terutama ketika menggabungkan elemen materi dan bekerja sama untuk mendorong hasil pembelajaran. Contoh lain penelitian dari Cahyani, Putri, Hariawan, & Niamilah, (2025) menyebutkan bahwa melalui penggunaan media visual statis atau indra

penglihatan, pendidikan kesehatan berbasis hiburan dapat terlaksana karena gambar, interaksi, dan pembelajaran bahasa dapat membantu siswa memahami materi pelajaran atau informasi. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mampu memahami materi yang disajikan, berbeda dengan situasi di ruang kelas konvensional.

3. Pengaruh edukasi pertolongan pertama *cardiac arrest* dengan metode konvensional ceramah terhadap peningkatan pengetahuan *early adolescent*

Nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* edukasi pertolongan pertama *cardiac arrest* metode konvensional. Hasil uji *Wilcoxon* untuk kelompok metode konvensional ditunjukkan pada Tabel 4.5. Hasil ini menunjukkan bahwa responden lebih memahami intervensi pendidikan kesehatan konvensional.

Peningkatan pengetahuan pada kelompok metode konvensional terjadi karena responden memperoleh informasi baru mengenai pertolongan pertama *cardiac arrest* yang belum sepenuhnya diketahui. Proses adopsi pengetahuan dimulai dari tahap *awareness* (kesadaran), yaitu ketika individu menyadari adanya informasi atau stimulus baru yang diterimanya. Selanjutnya, individu memasuki tahap *interest* (ketertarikan), dimana muncul minat untuk mengetahui dan mempelajari informasi tersebut lebih lanjut.

Setelah itu, individu melakukan *evaluation* (evaluasi) dengan mempertimbangkan dan menilai informasi yang diperoleh berdasarkan kebutuhan serta pengalaman yang dimiliki. Proses ini pada akhirnya mengarah pada tahap *adaptation* (adaptasi), yaitu ketika informasi yang telah diterima dan dipahami dapat diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan individu. Dengan demikian, semakin

baik proses adopsi pengetahuan yang terjadi, semakin tinggi pula tingkat pemahaman individu terhadap informasi yang diberikan.

Penyampaian materi secara langsung memungkinkan responden menerima informasi yang terstruktur sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai *cardiac arrest*. Pada penelitian ini, pendidik membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam, memperkenalkan diri serta menjelaskan topik yang akan dipelajari sehingga perhatian responden terarah pada materi pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan teori *gagne*, yaitu *gain attention*, peneliti berupaya menarik perhatian responden sebelum penyampaian materi dimulai. Pada metode ceramah, perhatian responden diperoleh melalui komunikasi verbal serta interaksi awal antar peneliti dan responden.

Tahap berikutnya yaitu *describe the goal*, pada penelitian ini sebelum penyampaian materi dimulai, peneliti menginformasikan tujuan edukasi kepada responden. Penyampaian tujuan pembelajaran memberikan gambaran mengenai pengetahuan yang diharapkan setelah mengikuti edukasi sehingga dapat meningkatkan kesiapan dan motivasi responden dalam menerima materi .

Stimulate recall of learning pada penelitian ini di metode konvensional dilakukan dengan memberikan pertanyaan sederhana mengenai pengetahuan responden terkait *cardiac arrest* sebelum materi disampaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki responden dengan informasi baru yang akan dipelajari, Namun dalam penelitian ini responden memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai pertolongan pertama *cardiac arrest*, hal inilah yang mendukung adanya *provide learner guidance* dengan memberikan

penjelasan secara bertahap sesuai dengan karakteristik responden. Proses edukasi menggunakan tatanan kosakata, kalimat dan bahasa yang menyesuaikan dengan usia responden agar materi dapat dipahami dengan baik. Hal ini merupakan salah satu kelebihan penerapan metode konvensional ceramah yang mana pendidik dapat menyajikan materi dengan luas dan dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan (Agus Purnomo et al., 2022).

Present the material dalam penelitian ini menggunakan media *power point* yang mempengaruhi proses pembelajaran, teori yang dikembangkan oleh Edgar Dale menyebutkan bahwa sekitar 75% pengetahuan diperoleh melalui indera penglihatan (visual) (Helmiati, 2012). Metode konvensional dalam memberikan edukasi pertolongan pertama *cardiac arrest* tetap efektif dalam meningkatkan pengetahuan apabila materi disampaikan dengan jelas dan sistematis.

Assess performance dan *provide feedback* diimplementasikan melalui pelaksanaan *posstest* setelah seluruh materi telah disampaikan. Dalam penelitian ini, evaluasi tersebut mampu mengidentifikasi tingkat perkembangan pengetahuan responden setelah mengikuti proses edukasi.

Tinjauan literatur oleh Baert et al., (2025) memperkuat temuan penelitian ini, yang menunjukkan bahwa edukasi *basic life support* dengan pola edukasi konvensional dapat diterapkan pada anak-anak jika setiap komponennya disesuaikan untuk populasi ini. Metode penyampaian informasi yang terorganisir dan sistematis sangat efektif untuk memberikan dasar teori kepada siswa sebelum mereka melakukan analisis mandiri (Sabuna, Herry, & Yari, 2024).

Penemuan penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Restika Puspa, Elis, Ayu Endang, & Rudi (2024) yang menemukan bahwa metode ceramah memiliki dampak pada edukasi kesehatan karena responden dapat berkomunikasi dengan lebih baik tentang materi intervensi yang disampaikan karena terjadi komunikasi timbal balik antara penerima dan pemberi informasi. Muhammad, Astuti, Ari, & Rizal (2025) juga menggunakan metode konvensional pada penelitiannya, Ia menjelaskan bahwa mekanisme ini bekerja melalui konstruksi pengetahuan aktif, di mana peserta menggabungkan informasi baru dengan yang sudah mereka ketahui. Selain itu, mereka mengatur informasi secara sistematis untuk memudahkan pemanggilan kembali ketika diperlukan.

Selain itu dalam penelitian oleh Purnamasari, Nurul, & Hafid, (2022) yang melakukan edukasi kesehatan dengan metode ceramah, ditemukan bahwa ada perbedaan signifikan antara skor sebelum penyuluhan dan skor setelah penyuluhan, dengan $p \text{ value } 0.000 < 0.005$. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa mengajarkan pertolongan pertama *cardiac arrest* melalui pendekatan ceramah konvensional efektif untuk meningkatkan pengetahuan seorang *early adolescent* di usia mereka.

Dalam penelitian ini, terbukti bahwa pendidik dapat meningkatkan pengetahuan *early adolescent* dengan mengajarkan pertolongan pertama *cardiac arrest* dengan metode ceramah konvensional. Metode ceramah konvensional memberikan pendidik kebebasan untuk menyesuaikan materi dengan usia responden, yaitu *early adolescent* yang terlibat dalam penelitian ini. Pada penelitian ini berkesinambungan dengan teori *gagne* yang salah satunya yakni *provide learner*

guidance yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan memperoleh pengetahuan baru, kegiatan ini memerlukan penjelasan dan instruksi yang jelas (Maloti et al., 2025).

Dengan demikian, terdapat efektifitas edukasi kesehatan metode konvensional ceramah tentang pertolongan pertama *cardiac arrest* terhadap pengetahuan *early adolescent* di SMPN 1 Penawangan.

4. Perbedaan efektifitas edukasi pertolongan pertama *cardiac arrest* dengan metode *edutainment ice breaking* dan metode konvensional ceramah terhadap peningkatan pengetahuan *early adolescent*

Hasil analisis efektivitas edukasi pertolongan pertama *cardiac arrest* metode konvensional dan metode *edutainment* terhadap peningkatan pengetahuan pada *early adolescent* di SMPN 1 Penawangan dengan menggunakan *test Mann Whitney* menunjukkan bahwa peringkat rata-rata *edutainment* (41,79) lebih tinggi dari konvensional (29,21), tetapi perbedaan tidak signifikan karena *p value* 0,325 lebih besar dari 0,05, sehingga H_a ditolak.

Hal itu terjadi karena pendidikan merupakan proses berubah, didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan yakni dimulai dengan individu menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya, setelah itu individu mulai tertarik kepada stimulus.

Terjadinya ketertarikan individu terhadap stimulus tersebut menimbulkan evaluasi yang membuat individu menimbang-nimbang baik tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya (Adrian et al., 2024). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Robert M Gagne yang menyatakan bahwa

edukasi merupakan proses yang terjadi melalui serangkaian kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik dapat menerima mengolah, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang diperoleh. Pada salah satu prinsip pembentuk teori belajar *gagne* yakni *gain attention* menjelaskan bahwa peristiwa pembelajaran ini dirancang untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Ini dapat dicapai melalui stimulus yang menarik dan relevan (Maloti et al., 2025). Pada konteks penelitian ini khususnya pada intervensi *edutainment*, peristiwa *gain attention* memiliki peran yang banyak diterapkan.

Pada penelitian ini metode *edutainment* membuat responden menjadi lebih fokus dan memunculkan antusiasme, hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga perhatian responden dapat terarah. Partisipasi responden dalam permainan yang terdapat dalam metode *edutainment* ini juga tampak meningkatkan antusiasme responden dalam proses transfer informasi.

Selain itu, *gain attention* juga diterapkan kembali pada saat proses edukasi. Pemberian *ice breaking* juga merupakan bentuk penerapan dari *gain attention* yang mana diberikan sebuah *ice breaking* yang tidak hanya sebagai pencair suasana namun juga memiliki unsur edukasi, yakni tepuk *bystander* yang berisikan tentang langkah langkah dalam melakukan pertolongan pertama *cardiac arrest*. Dalam penerapan tepuk *bystander*, responden tidak hanya diarahkan untuk menghafal rangkaian tepukan, tetapi juga diberikan penjelasan mengenai makna dari setiap langkah pertolongan pertama pada kondisi *cardiac arrest* yang terdapat dalam tepukan tersebut.

Penggunaan irama dan pengulangan dalam tepuk *bystander* berfungsi sebagai stimulus untuk mengingat informasi yang diberikan. Dengan demikian, kemampuan mengingat urutan langkah melalui tepukan tidak dapat dipandang sebagai proses yang terpisah dari pemahaman materi, karena informasi yang dihafalkan merupakan tahapan tindakan pertolongan pertama yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pengulangan tersebut justru dapat membantu memperkuat daya ingat responden terhadap materi sehingga informasi lebih mudah diingat kembali ketika dibutuhkan. Kondisi tersebut mempermudah peserta didik dalam menerima informasi mengenai pertolongan pertama *cardiac arrest*.

Sementara itu, metode konvensional juga tetap mampu meningkatkan pengetahuan responden karena sesuai dengan teori *gagne* yang menekankan pentingnya penyampaian stimulus pembelajaran dan pemberian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami sehingga proses belajar tetap berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, meskipun metode konvensional cenderung lebih berpusat pada pemberi materi, metode ini masih efektif dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan baru termasuk materi tentang pertolongan pertama *cardiac arrest*.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan antara kedua metode menunjukkan bahwa baik metode *edutainment* maupun metode konvensional sama-sama mampu meningkatkan pengetahuan. Penerapan sebuah metode dalam proses edukasi terbukti membantu mempermudah responden dalam menyerap materi, hal ini dibuktikan dengan penerapan metode *edutainment* dan metode konvensional di penelitian ini yang mana kedua metode tersebut mampu secara efektif meningkatkan pengetahuan responden mengenai pertolongan pertama *cardiac arrest*.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang, Schopp, Petscavage, & Bush (2011), tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada skor di kedua kelompok yang menggunakan modalitas yang berbeda, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan metode berbasis interaktif dengan fidelitas tinggi melibatkan strategi pembelajaran yang berbeda, peserta tetap dapat mempelajari konsep kognitif inti yang sama seperti yang mereka pelajari dalam pembelajaran konvensional.

Kondisi ini serupa dengan temuan Mishra, Singh, Khan, & Dwivedi (2023), di mana metode pembelajaran aktif (*activity-based learning*) juga tidak menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan metode ceramah (*didactic lecture*). Beberapa materi lebih cocok diajarkan dengan ceramah, sedangkan materi lain lebih cocok menggunakan pembelajaran aktif. Artinya, tidak ada satu metode yang selalu lebih unggul, melainkan efektivitasnya bergantung pada karakteristik materi dan tujuan pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa selama peserta didik memperoleh paparan materi yang memadai, kedua metode mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan yang relatif sama, sehingga pemilihan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi, sumber daya, serta karakteristik sasaran pembelajaran.

C. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, faktor pengganggu potensial yang tidak dapat dikendalikan secara penuh, yaitu faktor lingkungan belajar yang mempengaruhi daya serap responden terhadap materi seperti tingkat konsentrasi responden yang berbeda-beda, serta adanya distraksi dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, seluruh tahapan penelitian telah

dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan dan sub analisis menunjukkan bahwa kedua metode memiliki kekuatan yang sama kuat dalam meningkatkan pengetahuan tentang edukasi pertolongan pertama *cardiac arrest* serta menunjukan hasil yang efektif.